

PENGARUH INSENSITIVITAS BUDAYA *COMMUNITY WORKER* DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG USKU PAPUA

Herwini Wahyu Susanti¹, Arif Purbantara²

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
herwini.susanti@gmail.com¹ ; taralitbang@gmail.com²

Received: 07-06-2021
Revised : 25-06-2021
Accepted: 26-06-2021

Abstract

Community worker have an important role in community empowerment. As an enabler (accelerating change) that works for indigenous peoples, cultural sensitivity is an important factor that influences the success of community empowerment program. This study aims to 1) identify the role of community workers in the implementation of community empowerment in Usku Village, 2) identify cultural insensitivity of community worker in implementing community empowerment in Usku Village; 3) analyze the influence of community worker's cultural insensitivity on the community empowerment in Usku Village. This study uses a qualitative approach, through case studies to gain an in-depth understanding of the role and cultural insensitivity of community worker in the process of community empowerment in Usku Village. The results showed that 1) community worker in community empowerment in Usku Village had a fairly dominant role, namely as agricultural expert, trainer, community mobilizer, and field leader, 2) The cultural insensitivity of community worker can be seen from the way he force the entry of foreign cultural to the local community, the lack of respect for the knowledge, skills, and cultural of the local community; 3) the cultural insensitivity of community worker causes community empowerment in Usku Village to be less successful, which is indicated by the low community participation and discontinuation the program being run. The conclusion of this study is that the cultural insensitivity of community worker has a considerable influence on the lack of success of the community empowerment program in Usku Village.

Keywords: Cultural Insensitivity; Community Empowerment; Community Worker.

Abstrak

Community Worker mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagai enabler (pemercepat perubahan) yang bekerja pada masyarakat adat, kepekaan budaya (sensitivitas budaya) menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1)

mengidentifikasi peran *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, (2) mengidentifikasi ketidakpekaan (insensitivitas) budaya *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, (3) menganalisis pengaruh insensitivitas budaya *community worker* terhadap tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran dan insensitivitas budaya *community worker* dalam proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *community worker* pada pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku mempunyai peran yang cukup dominan, yaitu sebagai ahli pertanian, pelatih, penggerak masyarakat, dan pemimpin lapangan. 2) Insensitivitas budaya *community worker* terlihat dari caranya dalam memaksakan masuknya budaya luar kepada masyarakat lokal, kurangnya penghargaan terhadap pengetahuan, keterampilan dan budaya masyarakat lokal. 3) Insensitivitas budaya *community worker* menyebabkan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku kurang berhasil, yang ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan tidak berlanjutnya program yang dijalankan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa insensitivitas budaya *community worker* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kurang berhasilnya program pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku.

Kata kunci: Insensitivitas Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; *Community Worker*.

Corresponden Author : Herwini Wahyu Susanti

Email: herwini.susanti@gmail.com



PENDAHULUAN

Kampung Usku merupakan salah satu kampung di Papua, yang menjadi bagian dari Distrik Senggi Kabupaten Keerom, termasuk lokasi yang terletak di daerah yang berbatasan dengan Papua New Guinea. Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM), suatu instrument pengukuran status Desa yang mengklasifikasikan desa-desa di Indonesia menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu Sangat Tertinggal, Tertinggal, Berkembang, Maju, dan Mandiri, sesuai dengan data yang dimuat pada portal Kementerian Desa, pada tahun 2018-2020 menempatkan Kampung Usku dalam kategori kampung sangat tertinggal dengan nilai Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2018-2020 sebesar 0,4068; 0,4008 dan 0,4068 (“kemendesa”). Masuk dalam kelompok masyarakat marginal karena letak lokasinya yang terpencil, dengan infrastruktur yang masih tertinggal dibanding dengan desa-desa di daerah lain, Kampung Usku sesungguhnya sudah cukup mendapat perhatian dari pemerintah dengan masuknya beberapa program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kehidupan masyarakat dan mengurangi ketertinggalan daerahnya.

Program-program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan di Kampung Usku, dan juga di beberapa kampung lain di Papua diantaranya, program Bantuan Keuangan

Kepada Kampung (BK3), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) RESPEK (Rencana Strategis Pengembangan Kampung), PROSPEK (Program Strategis Pembangunan Kampung), dan Gerbangmas Hasrat Papua (Gerakan Bangkit, Mandiri dan Sejahtera Harapan Masyarakat Papua) yang dibiayai dengan anggaran Otonomi Khusus, serta program lainnya yang berasal dari kementerian. Berbagai program pemberdayaan masyarakat baik di bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian telah dilaksanakan di Kampung Usku, baik melalui pemberian bantuan seperti raskin (sekarang disebut Rastra), dana desa dan bantuan lainnya, maupun pelatihan-pelatihan terkait bidang kesehatan, seperti pelatihan cara hidup sehat, maupun pelatihan bidang pertanian seperti bercocok tanam.

Program Bantuan Keuangan Kepada Kampung (BK3) ternyata hasilnya belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, dimana penyebabnya adalah karena kurangnya tenaga pendamping dan keterbatasan kemampuan aparatur pemerintah kampung dalam mengelola keuangan Program Bantuan Keuangan Kepada Kampung (BK3) (Baru, 2014). Sementara, meski secara keseluruhan masyarakat lokal memandang baik Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), RESPEK (Rencana Strategis Pengembangan Kampung) sebagai program pembangunan yang benar-benar menyampaikan apa yang telah dijanjikan terutama dari proyek infrastruktur, namun masyarakat tidak sepenuhnya puas dengan cara bagaimana program tersebut dilaksanakan, karena belum memenuhi keinginan masyarakat, yaitu program yang sifatnya lebih partisipatif dan inklusif dengan melibatkan masyarakat umum di setiap langkah program, terutama selama tahap perencanaan (World Bank, 2014). PROSPEK, program yang menjadikan kampung sebagai pusat pembangunan untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kapasitas fiskal daerah yang bersumber dari potensi masing-masing wilayah/kampung selain tambang, yang menempatkan masyarakat menjadi subyek pembangunan (*people driven development*) (Enembe, 2016) dalam pelaksanaannya dianggap gagal.

Kampung Usku memang mempunyai permasalahan yang sangat kompleks baik dari aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dari aspek politik, Kampung Usku dahulunya merupakan kawasan yang dinilai sangat berbahaya karena termasuk salah satu kawasan zona merah, karena menjadi sentral pergerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM), dimana pada saat itu hampir setiap laki-laki di kampung tersebut menjadi anggota OPM dan bersenjata senjata api. Namun ketika sampai pada satu titik di mana banyak warga yang merasakan kesengsaraan karena kekurangan logistik atau bahan makanan serta layanan kesehatan, maka para anggota Organisasi Papua Merdeka (OPM) di kampung tersebut akhirnya menyerahkan senjata dan memasrahkan diri untuk menjadi warga negara Republik Indonesia. Setelah mereka menyerahkan dan memasrahkan diri untuk menjadi warga negara Republik Indonesia pemerintah mulai masuk, dan kehidupan mereka mulai membaik, karena layanan kesehatan mulai menjangkau mereka, dan logistik berupa beras (Raskin dan sekarang berubah menjadi Rastra) juga diberikan untuk mereka sampai saat ini.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Kampung Usku masih menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hutan, dengan cara hidup yang masih tradisional, yaitu berburu, meramu dan bertani ladang berpindah. Dengan kekayaan hutan yang sangat berlimpah, seperti binatang buruan, ikan di sungai, berbagai jenis kayu seperti gaharu, masohi, kayu lawang, kayu besi, berbagai tanaman sayur, umbi-umbian dan sagu yang bisa mereka panen sewaktu-waktu, material bangunan seperti batuan dan pasir masyarakat Kampung Usku bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan kekayaan hutan tersebut selain bisa mengambil dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, mereka juga memanfaatkannya untuk mendapatkan uang, seperti adanya permintaan "uang permissi dan uang premi" kepada perusahaan yang mengambil kayu dari hutan mereka, ataupun kepada pemerintah ketika melaksanakan program pembangunan yang menggunakan lahan mereka. Ketika ditemukan emas di sungai-sungai

di hutan mereka, masyarakat Kampung Usku ketika pergi ke hutan tidak lagi hanya berburu, meramu atau berkebun, tetapi juga melakukan aktivitas mencari emas secara tradisional. Mereka biasanya menjual emas yang mereka dapatkan ke Jayapura atau ke lokasi transmigrasi, dan hasilnya untuk membeli beras atau keperluan yang lain.

Dari aspek sosial, setelah mereka mau bergabung dan tunduk kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pemerintah memberikan bantuan rumah agar mereka hidup menetap di satu kampung. Setelah dua kali pindah kampung karena lokasinya sering kena banjir, kini mereka tinggal di Kampung Usku dengan menempati rumah bantuan dari pemerintah, berupa rumah permanen bertembok lengkap dengan panel surya untuk penerangan. Namun meski sudah mempunyai rumah untuk tempat tinggal, dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari mereka tetap berburu dan bertani berpindah-pindah. Kalau untuk kebutuhan tempat tinggal mereka mendapatkan bantuan rumah dari pemerintah, untuk kebutuhan pendidikan pemerintah sudah membangun infrastruktur berupa gedung Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meski sudah terbangun infrastruktur untuk sekolah, namun proses belajar mengajar di Kampung Usku masih mengalami kendala, baik dari ketersediaan pengajar dan kesadaran anak-anak usia sekolah untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Keterbatasan guru yang mau mengajar di Kampung Usku akhirnya bisa diatasi oleh pemerintah Kabupaten melalui program Kementerian Pendidikan tentang penempatan Guru Garis Depan untuk daerah terpencil, dengan menempatkan beberapa guru di Kampung Usku. Dan sekarang guru-guru tersebut sudah mulai mengajar di Kampung Usku meski untuk tinggalnya masih di luar kampung. Memang tidak mudah merubah *mindset* masyarakat Kampung Usku tentang pentingnya pendidikan meski telah dicoba melalui pendekatan adat ataupun pelayanan misionaris gereja. Menurut informasi, anak-anak Kampung Usku mudah bosan kalau mengikuti kegiatan sekolah, mereka cenderung sulit diatur. Kadang guru sudah disiapkan, namun untuk mengajak anak-anak agar mau bersekolah mereka harus membangunkan dan memberitahu anak-anak tersebut, bahkan untuk masuk ruang sekolah. Walaupun anaknya sudah mau sekolah terkadang orang tuanya suka memanggil mereka untuk diajak berburu atau disuruh menjaga adiknya karena mereka harus pergi ke hutan, dan anaknya yang masih kecil tidak bisa diajak sehingga harus ada yang menjaganya.

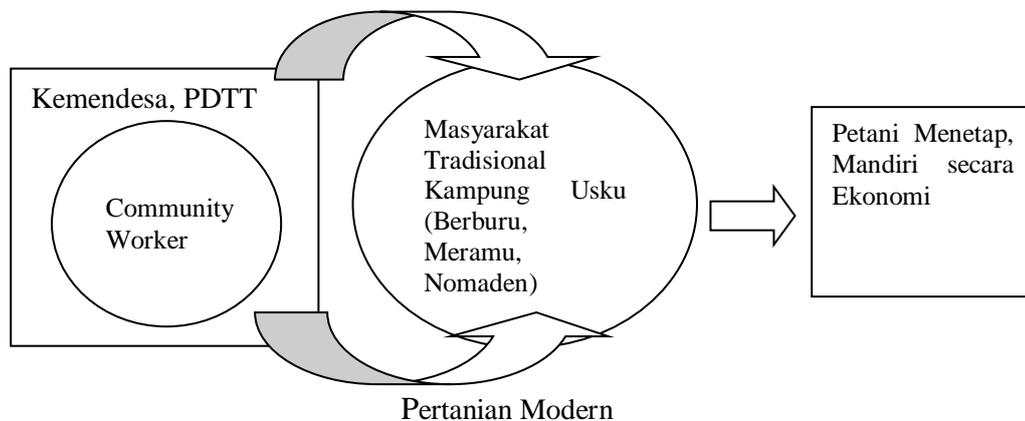
Dari aspek kesehatan, masyarakat Kampung Usku sudah memiliki infrastruktur berupa Puskesmas Pembantu (Pustu) dengan dua petugas. Pada awalnya, petugas Pustu takut ketika ditempatkan di Kampung Usku, karena menurut cerita keadaannya masih menakutkan, masyarakatnya masih enggan menerima orang dari luar, keamanan bagi petugas yang di tempatkan di kampung tersebut tidak terjamin karena sering diganggu, sehingga mereka harus tinggal di Distrik Senggi meski bertugas di Kampung Usku. Sebagai kampung yang lokasinya terpencil, kondisi masih tertinggal dan penduduknya masih dikategorikan miskin dan masih banyak penyakit yang sifatnya menular dan endemik, Kampung Usku menerima banyak bantuan di bidang kesehatan dari program Gerbangmas Hasrat Papua (Gerakan Bangkit, Mandiri dan Sejahtera Harapan Masyarakat Papua). Tahun 2014-2015, program-program yang diberikan antara lain, pemberian asupan makanan bagi anak-anak, pelatihan kader buat program pemberantasan malaria, pelatihan kader pendampingan upaya perbaikan gizi, penyuluhan dan bantuan untuk kesehatan rumah berupa pemasangan kelambu tempat tidur, pemberian garam dapur, dan cara-cara menjaga kebersihan. Tahun 2016 melalui program Gerbangmas bidang kesehatan dibangunlah tandon air, kamar mandi dan Mandi, Cuci, Kakus (MCK) di Kampung Usku, serta pemberian pelatihan bagi anak-anak tentang menjaga kebersihan. Di Kampung Usku juga masih banyak terdapat penyakit menular maupun endemik, seperti malaria, vilariasis (kaki gajah), Tuberkulosis (TBC), Trambosit, dan Cascado. Pola hidup yang masih jauh dari menjaga kebersihan menyebabkan masih banyaknya warga yang terserang penyakit kulit. Disamping penyakit-penyakit tersebut, penyakit human immunodeficiency virus (HIV) juga masih menjadi ancaman bagi masyarakat

Kampung Usku, yang disebabkan karena pola pergaulan hidup di lingkungan kampung tersebut.

Dari aspek budaya masyarakat Kampung Usku masih menganut tradisi nenek moyang mereka dalam beberapa hal, seperti dalam bermata pencaharian dengan berburu, meramu, dan bertani ladang berpindah, di mana aktifitas tersebut dilakukan hampir setiap hari di hutan. Setiap suku yang ada di Kampung Usku pasti mempunyai tanah ulayat dengan luasan yang batasnya tidak bisa ditentukan secara jelas, dan biasanya menggunakan gunung. Beberapa hutan ulayat milik warga Kampung Usku letaknya sangat jauh dari kampung, sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk berburu di hutan mereka sendiri. Namun terdapat ketentuan yang berlaku di masyarakat Kampung Usku, bahwa mereka diperbolehkan untuk berburu di hutan yang bukan miliknya, dengan catatan hanya untuk mencari makan, dan tidak diperbolehkan berburu untuk mendapatkan hasil, seperti mengambil kayu yang bisa dijual.

Kehidupan masyarakat Kampung Usku yang kesehariannya lebih banyak berada di hutan untuk berburu, meramu dan bertani ladang berpindah, menjadi salah satu penyebab juga sulitnya proses belajar mengajar untuk anak-anak usia sekolah, karena mereka sering harus ikut orang tuanya ke hutan, begitu juga dengan upaya pemberian akses kesehatan. Tradisi dalam bermata pencaharian masyarakat Kampung Usku dengan berburu, meramu dan berkebun ladang berpindah ini ternyata membawa pengaruh bagi berhasil atau tidaknya pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kampung tersebut. Kondisi tersebut yang menjadi dasar pemikiran pemerintah untuk melakukan upaya mempermudah akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat Kampung Usku, dengan cara mengajak mereka untuk lebih sering berada di kampung dengan bertani secara menetap.

Tahun 2016-2018 Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa, PDTT) melakukan suatu pilot proyek pemberdayaan masyarakat yang berbasis Adat dan Sumber Daya Alam di Kampung Usku, dengan memberikan pelatihan bercocok tanam tanaman pangan dan hortikultura, dengan harapan ke depannya masyarakat bisa lepas ketergantungannya dari alam, dan menjadi petani menetap dengan bercocok tanam secara budidaya di lahan pekarangan rumahnya. Ketika masyarakat sudah hidup sebagai petani menetap, maka akses pendidikan, kesehatan, teknologi dan informasi akan lebih mudah diberikan (Mashar, 2017). Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Adat dan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Adat dan SDA
Sumber: Mashar (2017):Telah diolah peneliti

Pilot proyek yang dilaksanakan oleh seorang *community worker* ditempatkan di lapangan untuk memberikan sosialisasi, bimbingan teknis dan pelatihan cara bercocok tanam, dibantu dengan seorang pendamping dan mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampung tersebut. Intervensi yang diberikan kepada masyarakat Kampung Usku melalui pemberian pengetahuan dan praktik bercocok tanam di lahan pekarangan, dengan harapan bisa merubah masyarakat Kampung Usku menjadi bertani menetap dan tidak berburu lagi di hutan ternyata tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Meskipun sudah diberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan agar masyarakat mau bercocok tanam di lahan pekarangan secara menetap, namun sampai program berakhir setelah tiga tahun masyarakat masih tidak berhasil diajak untuk menjadi petani menetap. Pergi ke hutan untuk berburu, meramu dan bertani ladang berpindah tetap menjadi aktivitas keseharian bagi masyarakat Kampung Usku dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-harinya. Perbedaan budaya dalam bertani yang diajarkan *community worker* yang tidak sesuai dengan budaya mereka, menjadikan masyarakat Kampung Usku tidak antusias, bahkan terlihat malas melakukannya. Bisa dikatakan bahwa pilot proyek pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan untuk menjadikan masyarakat Kampung Usku menjadi petani menetap tidak berhasil. Berdasarkan gambaran ketidakberhasilan pilot proyek pemberdayaan masyarakat Berbasis Adat dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dilaksanakan di Kampung Usku melalui pelatihan bercocok tanam, maka beberapa pertanyaan yang harus dijawab melalui penelitian ini, adalah: 1) bagaimana peran *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan Sumber Daya Alam (SDA), 2) bagaimana bentuk insensitivitas budaya (ketidakpekaan budaya) *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan SDA, dan 3) bagaimana insensitivitas budaya *community worker* tersebut mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan Sumber Daya Alam (SDA).

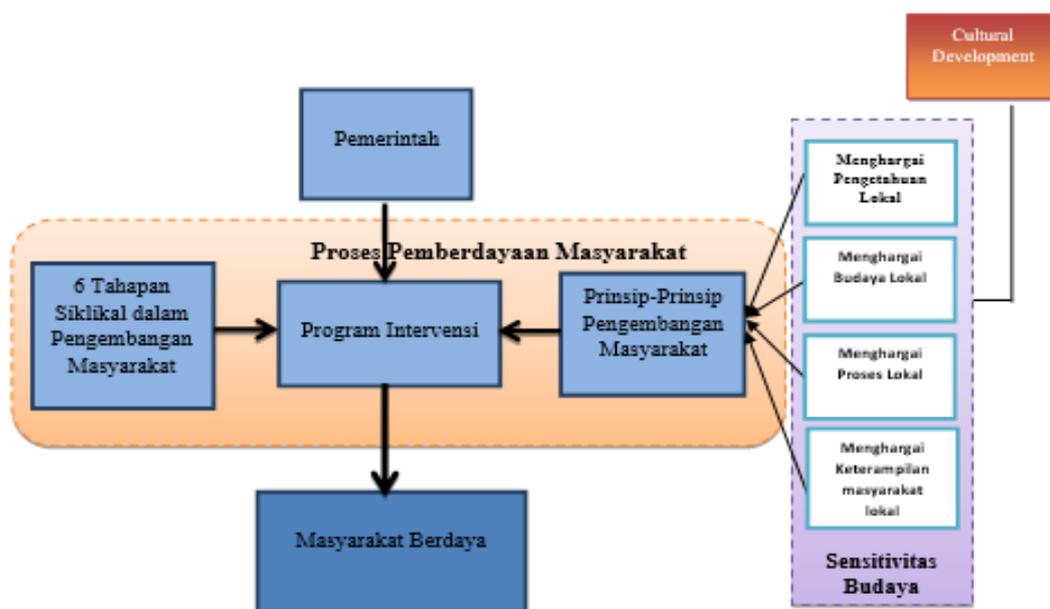
Beberapa penelitian membahas sensitivitas budaya dari berbagai aspek, yaitu pendidikan, kesehatan, dan sosial dengan berbagai kelompok sasaran, seperti kelompok disabilitas, korban bencana, pasien penderita penyakit, pengguna narkoba, perokok, dan penderita pelecehan/kekerasan. Penelitian tentang sensitivitas budaya pada aspek pendidikan dengan kelompok sasaran disabilitas ditulis oleh Kayama (2012), di mana terminologi sensitivitas budaya digunakan untuk melihat bagaimana memasukkan budaya baru melalui intervensi yang disesuaikan dengan budaya tradisional Jepang, dalam dunia pendidikan untuk *development disabilitas*. Penelitian tentang sensitivitas budaya pada aspek kesehatan dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu (Harris (2001) untuk kelompok sasaran perokok, dan Garnweidnev (2012) dengan kelompok sasaran perempuan imigran, menggunakan terminologi sensitivitas budaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek makanan asli imigran Afrika dan Asia, dan bagaimana sensitivitas secara budaya ketika mempersiapkan aspek-aspek tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz (2017) dengan kelompok sasaran perawat, menggunakan terminologi sensitivitas budaya pada perawat dalam bekerja di Rumah Sakit di Desa dan Kota di Turkey.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat kampung di Papua, yang mempunyai permasalahan yang khas. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang Papua, yaitu membahas tentang pembangunan di Papua yang masih dilakukan dengan pendekatan *top down* (Anangkota, 2019; Kum dan Sasmito, 2018), dan beberapa penelitian membahas tentang sistem pengetahuan budaya dan hubungannya dengan alam, budaya dalam bertani dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian alam di Papua (Veronika, 2013, Mulyadi & Iyai, 2016). Penelitian tentang sensitivitas budaya sebagaimana disebutkan di atas dilakukan pada bidang pendidikan dan kesehatan, dengan sasaran pada komunitas fungsional. Studi ini ingin melihat sensitivitas budaya pada bidang pemberdayaan dengan sasaran yang dituju adalah komunitas pada suatu kampung, yaitu masyarakat kampung di Papua yang mempunyai karakteristik yang sangat khas, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik dan khususnya budaya. Dalam pemberdayaan

masyarakat, faktor *community worker* mempunyai peran yang sangat besar, sehingga ketidakpekaan terhadap budaya masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan akan mempengaruhi ketidakberhasilan suatu program pemberdayaan, oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan fokus pada pengaruh insensitivitas budaya *community worker* pada pemberdayaan masyarakat dengan studi kasus mengambil Kampung Usku.

Terminologi sensitivitas budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejauhmana karakteristik etnis/budaya, norma, nilai-nilai dan perilaku populasi target dimasukkan dalam pemahaman pelaku program pemberdayaan masyarakat. Sensitivitas budaya pada pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari penggunaan perspektif *bottom up* pada pengembangan masyarakat, dan unsur pengembangan budaya yang digagas oleh (Ife, 2013), yaitu pemberdayaan dalam perspektif keadilan sosial sebagai inti dari strateginya: “bahwa sebagai salah satu perspektif yang dikembangkan, keadilan sosial merupakan salah satu landasan prinsip dalam pengembangan masyarakat. Dan sebagai bagian dari keadilan sosial, pemberdayaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan keberdayaan/kekuasaan dari pihak yang tidak beruntung. (Ife, 2013) juga menggambarkan, bahwa pengembangan masyarakat sebagai model alternatif pembangunan yang berbasis pada masyarakat, menempatkan pemberdayaan sebagai sentral dan tujuan yang harus dicapai. Dan oleh karenanya, maka pemilihan strategi pemberdayaan yang tepat menjadi hal yang penting agar dapat tercipta masyarakat yang lebih berkeadilan sosial. Adi (2013) memberikan gambarannya tentang model pengembangan masyarakat yang merupakan model intervensi komunitas yang sangat memperhatikan aspek manusia serta pemberdayaan masyarakat, dimana di dalamnya kental terasa adanya unsur pendidikan dalam upaya mengubah suatu komunitas.

Komponen penting dalam perspektif *bottom up* adalah: menghargai pengetahuan lokal, budaya lokal, sumberdaya lokal, proses lokal, dan keterampilan lokal. Sedang dalam pengembangan budaya sendiri terdapat 4 (empat) unsur utama, yaitu: melestarikan dan menghargai budaya lokal, melestarikan dan menghargai budaya asli (*indigenous culture*), multikulturalisme, dan budaya partisipatif, yang tergambar pada skema di bawah:



Gambar: Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Masyarakat Sensitif Budaya

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi peran *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, (2) mengidentifikasi ketidakpekaan (insensitivitas) budaya *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, (3) menganalisis pengaruh insensitivitas budaya *community worker* terhadap tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku. Manfaat dari penelitian ini adalah: manfaat untuk ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi bagi pemikiran tentang bagaimana konsep insensitivitas budaya menjadi bagian penting dalam literatur akademik Indonesia, dan bagaimana penelitian ini menyumbang pemikiran penting karena dilakukan di Tanah Papua yang mempunyai kompleksitas tersendiri, dan dilihat pada sebuah pilot proyek pemberdayaan di kampung yang mempunyai sistem adat dan pengelolaan Sumber Daya Alam yang khas. Sedang manfaat bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan gambaran tentang masyarakat Kampung Usku dengan budaya yang khas Papua, dan perlunya pemahaman tentang kepekaan terhadap budaya suatu komunitas, khususnya bagi pelaku pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

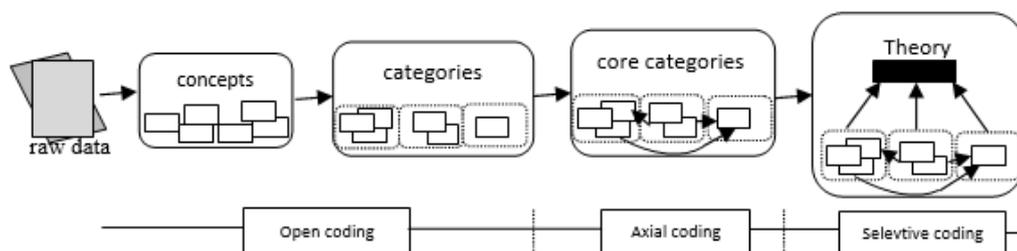
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus dengan fokus pada kasus yang terjadi di Kampung Usku, yaitu ketidakberhasilan pilot proyek pemberdayaan masyarakat Berbasis Adat dan Sumber Daya Alam melalui pemberian pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan penduduk, dalam rangka mengajak masyarakat kampung Usku untuk berubah menjadi petani menetap dan tidak berburu lagi di lahan hutan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka cara yang dilakukan adalah melalui observasi partisipatif, wawancara/*interview* mendalam (*indepth interview*), diskusi kelompok dan dokumentasi, dengan instrumen utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah peneliti sendiri. Pemilihan Informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* yang berasal dari berbagai sumber, seperti pejabat dari berbagai instansi terkait, tokoh-tokoh dan masyarakat di Kampung Usku, pendamping yang ada di kampung yang dipekerjakan oleh Kemendesa, PDTT, dan mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Kampung Usku, yang kesemuanya berjumlah 23 informan. Dalam penelitian ini *indepth interview* dilakukan untuk menggali informasi dari beberapa masyarakat yang tinggal di Kampung Usku yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tentang keseharian mereka, mata pencaharian mereka, persepsi mereka tentang pilot proyek pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam. *Indepth interview* dilakukan dengan cara tatap muka dengan informan, dan dengan cara telepon. Cara telepon dilakukan ketika kebutuhan data masih kurang, namun tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung karena masih berada pada situasi pandemik covid 19.

Peneliti melakukan observasi di Kampung Usku dan melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh informan, yaitu peneliti ikut aktif sebagai *observer* dalam kegiatan pemberian pelatihan cara bercocok tanam di lahan pekarangan, mengamati perkembangan proses bercocok tanam warga Kampung Usku, mengamati cara kerja *community worker* dalam berinteraksi dengan tokoh dan masyarakat Kampung Usku, mengikuti pertemuan *community worker* dengan pendamping, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan dengan pejabat pemerintah daerah Kabupaten Keerom, dalam rangka koordinasi program untuk pemberdayaan masyarakat Kampung Usku.

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yang dilakukan dalam beberapa hal diantaranya adalah pemilihan informan yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan melakukan pengecekan kepada sumber-sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama terkait dengan pertanyaan penelitian, atau melakukan wawancara dengan informan yang sama pada waktu lain dengan pertanyaan yang sama.

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2017). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus, yaitu aplikasi yang membantu peneliti dalam mengorganisasikan dan menganalisis data kualitatif. Sumber data kualitatif yang berupa hasil wawancara, hasil observasi berupa foto-foto dan video, dan data-data lain yang berasal dari internet diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi ini.



Coding Process in Grounded Theory
(Sumber: Surianto, Modul Nvivo Plus)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang menjadi tujuan dari pilot proyek pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan SDA, keberdayaan yang diharapkan dari masyarakat Kampung Usku dengan masuknya intervensi melalui kegiatan bercocok tanam adalah kemampuan masyarakat untuk bercocok tanam secara budidaya, yaitu bagaimana mengolah tanah, menanam benih, memupuk dan merawat, sampai akhirnya berhasil panen. Setelah panen keberdayaan yang diharapkan selanjutnya dari masyarakat tersebut adalah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan kalau bisa sampai menjual hasil panennya untuk mendapatkan tambahan pendapatan dalam bentuk uang. Keberdayaan terakhir yang diharapkan adalah masyarakat Kampung Usku mampu menjadi petani menetap dengan bercocok tanam di pekarangan rumahnya masing-masing, sehingga mereka mandiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa perlu lagi harus berburu ke hutan, dengan demikian mereka akan lebih mudah mendapatkan akses bidang lain, seperti pendidikan, kesehatan, teknologi dan informasi. Hasil dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana diajukan di pendahuluan, yaitu:

1. Peran *Community worker*.

Peran *community worker* dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pemberian pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan di Kampung Usku cukup dominan. Dimulai dari perannya dalam memperkenalkan program kepada tokoh dan masyarakat Kampung Usku melalui sosialisasi dan bimbingan teknis, memimpin pelaksanaan pelatihan dan praktik mengolah lahan dan bercocok tanam di lahan pekarangan, serta melakukan pendampingan selama program berjalan dengan dibantu

oleh pendamping yang ditempatkan di kampung dan mahasiswa KKN, sampai menyiapkan benih dan pupuk yang dibutuhkan selama proses pemberdayaan tersebut. Dengan keahliannya dalam bidang pertanian, *community worker* juga mengajarkan ilmu bercocok tanam secara budidaya kepada masyarakat kampung dibantu oleh pendamping, dengan memperkenalkan berbagai jenis tanaman dan bagaimana cara menanamnya.

2. Insensitivitas budaya pada *Community Worker*

Program pemberdayaan masyarakat yang berlangsung selama 3 (tahun) dari 2016-2018, memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Usku untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan sangat rendah, bahkan setelah satu kali panen mereka tidak mau melanjutkan lagi bercocok tanam di lahan pekarangan. Meski pada awalnya masyarakat mau mengikuti kegiatan sosialisasi, bimbingan teknis, dan praktik mengolah lahan dan menanam tanaman pangan dan hortikultura yang diajarkan, namun hanya berlangsung sekali saja sampai panen, dan selanjutnya yang mengerjakan penanaman lebih banyak pendamping dan mahasiswa KKN, masyarakat lebih banyak menonton. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, masyarakat Kampung Usku merasa bahwa mereka tidak bisa kalau disuruh merawat tanaman. Mereka juga mengatakan tidak tertarik dan tidak bisa kalau disuruh menanam padi, namun masih mau kalau disuruh menanam betatas atau keladi, karena selama ini sudah biasa menanamnya di hutan. Di sini terlihat ketidakpekaan *community worker* terhadap budaya masyarakat setempat, di mana *community worker* tidak mau melihat dan menghargai keberadaan budaya bertani masyarakat Kampung Usku. Meski cara bertani masyarakat Kampung Usku masih dilakukan secara tradisional, namun sesungguhnya mengandung nilai di mana dengan bertani secara ladang berpindah mereka berusaha menjaga keberlanjutan (*sustainability*) sumber daya alam hutan yang menjadi sumber penghidupan mereka. Sebagai masyarakat yang kesehariannya berada di hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik melalui berburu, meramu, dan bertani ladang berpindah, tentunya tidak mudah kalau secara tiba-tiba disuruh melakukan suatu aktivitas yang merupakan budaya lain yang masuk yang sangat berbeda dengan budaya mereka. *Community worker* yang menganggap ilmu bertaninya lebih tinggi dibandingkan dengan cara bertani tradisional yang dilakukan masyarakat Kampung Usku juga merupakan bentuk ketidakpekaan budaya (insensitivitas budaya). Mengajarkan dan memaksakan masyarakat Kampung Usku untuk belajar menanam padi, sementara masyarakat sesungguhnya mempunyai makanan pokok sagu dan umbi-umbian juga merupakan bentuk insensitivitas budaya dari *community worker*.

3. Pengaruh insensitivitas budaya *community worker* pada tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat

Insensitivitas budaya yang ditunjukkan oleh *community worker* dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, pada akhirnya mempengaruhi tingkat keberhasilan pilot proyek tersebut. Program yang pada awalnya bertujuan untuk mengajak masyarakat Kampung Usku menjadi petani menetap dengan bercocok tanam di lahan pekarangan bisa dikatakan tidak berhasil, karena sebagian besar masyarakat kampung tidak mau melanjutkan lagi aktivitas bercocok tanam di lahan pekarangan mereka. Masyarakat tetap melakukan aktivitas seperti yang selama ini mereka lakukan, yaitu pergi ke hutan untuk berburu, meramu dan bertani ladang berpindah, bahkan mencari emas dengan mendulang secara tradisional. Mereka lebih memilih mencari bahan makan di hutan yang masih menyediakan sumber daya alam yang melimpah dan mudah mendapatkannya, dibandingkan harus menanam tanaman-

tanaman yang tidak mereka kenal sebelumnya, yang memerlukan perawatan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memanennya.

B. Pembahasan

1. Peran *Community Worker*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pilot proyek pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan SDA melalui pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan bertujuan untuk mengajak masyarakat Kampung Usku bertani secara menetap, dan dalam jangka panjang mengurangi kegiatan pergi ke hutan untuk berburu dan untuk hidup menetap di kampung. Dengan demikian akses terhadap Pendidikan, Kesehatan, teknologi dan informasi akan lebih mudah diberikan. Dalam pelatihan bercocok tanam, jenis tanaman yang diajarkan oleh *community worker* kepada masyarakat Kampung Usku adalah berbagai tanaman pangan dan hortikultura, seperti padi, jagung, kedelai, ubi, kacang panjang, terong, tomat, cabe, gambas, edamame (kedelai). Dalam pelaksanaan pilot proyek tersebut, peran *community worker* memang sangat dominan, karena sebagai ahli di bidang pertanian, *community worker* yang merancang desain pilot proyek tersebut, menentukan bidang pemberdayaan dan jenis intervensi yang akan diberikan, melakukan pendekatan kepada pihak-pihak terkait (seperti pemerintah daerah Kabupaten Keerom, Distrik Senggi, dan pemimpin Kampung Usku), serta menentukan model pendampingan yang digunakan. Sebagai ahli bidang pertanian, *community worker* dalam hal ini menganggap bahwa ilmu pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Usku masih sangat tradisional, oleh karenanya perlu ditingkatkan dengan cara memberikan bimbingan teknis dan pelatihan melalui praktek langsung bercocok tanam tanaman pangan dan hortikultura di lahan pekarangan. *Community worker* juga yang menentukan model pendampingan terhadap pelaksanaan pemberdayaan, dengan menunjuk dan menempatkan seorang pendamping untuk tinggal di Kampung Usku, serta melibatkan beberapa mahasiswa dari Universitas Cendrawasih untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampung tersebut, untuk bersama-sama dengan pendamping yang ditempatkan di kampung, membantu masyarakat Kampung Usku melakukan aktivitas bercocok tanam. Jika dikaitkan dengan teori tentang peran seorang pelaku perubahan dalam intervensi komunitas, peran yang seharusnya dilakukan oleh *community worker* di dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku adalah sebagai *enabler* (pemercepat perubahan), dan *educator* (pendidik). Sebagai *enabler*, *community worker* seharusnya membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, atau *help people to help themselves* (Adi, 2013). Namun peran sebagai *enabler* ini tidak dilakukan dengan baik oleh *community worker*, karena yang terjadi masyarakat hanya menerima dan melakukan apa yang diinginkan oleh *community worker*. Sedangkan sebagai *educator*, *community worker* diharapkan bisa menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Aspek lain yang terkait dengan peran ini adalah keharusan bagi *community worker* untuk selalu belajar, agar tidak terjebak untuk menyampaikan pandangan yang kurang *up-to-date* dan kurang menjawab masalah yang muncul pada saat itu (Adi, 2013). Namun peran sebagai *educator* ini juga belum dilakukan secara baik oleh *community worker*, karena meskipun ilmu pertanian yang modern bisa disampaikan dan diteruskan kepada masyarakat, masalah yang timbul dilapangan tidak berusaha diatasi, ketidaksesuaian budaya dalam tata cara bertani tidak berusaha diselesaikan dan disesuaikan.

2. Insensitivitas budaya *Community Worker*

Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, bahwa setelah pilot proyek berjalan setahun masyarakat tidak mau lagi melanjutkan aktivitas bercocok tanam, bahkan setelah batas waktu yang telah ditetapkan untuk pilot proyek pemberdayaan masyarakat tersebut selesai, yaitu 3 (tiga) tahun, aktivitas tersebut berhenti, hanya 2 sampai 3 orang yang masih mau meneruskan. Sebagian besar masyarakat Kampung Usku tidak mau melanjutkan bercocok tanam secara budidaya sebagaimana yang diajarkan *community worker* dan pendamping-pendampingnya. Mereka merasa tidak bisa merawat tanaman, apalagi mengelola hasil panennya, sehingga yang terjadi sebagian besar masyarakat Kampung Usku tidak melanjutkan lagi menanam di lahan pekarangan, hanya tinggal 2 sampai 3 orang yang masih mau bercocok tanam di lahan pekarangannya. Ketidakmauan dan ketidakmampuan *community worker* memahami budaya masyarakat Kampung Usku (insensitivitas budaya merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan tersebut. Ketidakpekaan *community worker* terhadap budaya masyarakat Kampung Usku bisa dilihat dalam beberapa hal, seperti: tidak menganggap penting penghormatan terhadap budaya bertani secara tradisional (bertani ladang berpindah) yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Usku, dan bahkan menganggap ilmu bertaninya lebih tinggi dan lebih cocok diterapkan di masyarakat tersebut. Mengacu pada perspektif *bottom up* pada pengembangan masyarakat, dan unsur pengembangan budaya yang digagas oleh (Ife, 2013), dimana komponen penting dalam perspektif *bottom up* tersebut meliputi menghargai pengetahuan lokal, budaya lokal, sumberdaya lokal, proses lokal, dan keterampilan lokal, maka bisa dikatakan bahwa *community worker* tidak melaksanakan prinsip-prinsip yang ada pada perspektif *bottom up* yang seharusnya menjadi landasan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Hampir semua unsur-unsur kolakalan tersebut tidak melandasi pemikiran maupun tindakan *community worker*, seperti menganggap ilmu bertani ladang berpindah adalah ilmu bertani yang tingkatannya rendah sehingga harus digantikan dengan ilmu bertani yang lebih modern, menganggap kehidupan berburu di hutan merupakan budaya yang masih tertinggal sehingga perlu diubah menjadi kehidupan sebagai petani yang menetap, tanaman padi dianggap perlu menggantikan tanaman yang menjadi makanan pokok mereka seperti sagu dan umbi-umbian.

3. Pengaruh insensitivitas budaya *community worker* terhadap tingkat keberhasilan pilot proyek pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan Sumber Daya Alam (SDA)

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa insensitivitas budaya *community worker* mempunyai pengaruh terhadap ketidakberhasilan pilot proyek pemberdayaan masyarakat berbasis adat dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dilaksanakan di Kampung Usku, yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Kampung Usku menjadi petani menetap dengan memberikan pelatihan bercocok tanam di lahan pekarangan. Ketidakberhasilan ini bisa dilihat dari fakta di lapangan, bahwa sebagian besar masyarakat tidak mau melanjutkan lagi aktivitas bercocok tanam di lahan pekarangan. Masyarakat Kampung Usku masih tetap pergi ke hutan untuk berburu, meramu dan bertani ladang berpindah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Budaya bertani ladang berpindah yang mereka lakukan di hutan selama ini sesungguhnya merupakan upaya mereka menjaga keberlanjutan alam yang menjadi sandaran hidup mereka. Kekayaan alam yang masih berlimpah, menjadikan mereka tidak tertarik untuk melakukan aktivitas bercocok tanam yang memerlukan perawatan dan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasilnya, sementara dengan pergi ke hutan mereka dengan mudah bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Budaya inilah yang kurang dipahami dan dihargai oleh *community worker*. Dalam hal ini *community worker* lebih menggunakan pendekatan *normative needs* (kebutuhan yang tidak disadari oleh masyarakat tetapi disadari oleh pelaku) atau kebutuhan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, dibandingkan *felt needs* (kebutuhan yang dirasakan oleh

masyarakat) ([Adi & Komunitas](#), 2013). *Community worker* menganggap bahwa masyarakat Kampung Usku akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik ketika mereka hidup menetap dan bercocok tanam di lahan pekarangan, karena ketika mereka menetap, maka akses pendidikan untuk anak mereka menjadi lebih mudah. Namun meski dari kacamata *community worker* hal itu benar, ada hal yang luput dari kacamata *community worker*, yaitu budaya masyarakat lokal yang masih belum bisa ditinggalkan dalam kesehariannya, yaitu berada di hutan untuk berburu, meramu dan bertani ladang berpindah. Budaya tersebut terbentuk karena dukungan sumber daya alam yang mereka miliki, berupa hutan dengan berbagai kekayaan alam yang ada di dalamnya. *Need asesment* yang dilakukan *community worker* masih kurang menyentuh aspek budaya masyarakat setempat, sehingga dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan untuk mengajak masyarakat Kampung Usku berpartisipasi secara total. Jika kita kaitkan dengan strategi pemberdayaan berbasis kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk mendefinisikan kebutuhan, maka seperti yang dikatakan dalam Ife (2013), bahwa salah satu karakteristik masyarakat modern adalah “kediktatoran atas kebutuhan”, dalam hal bahwa berbagai kebutuhan seringkali ditentukan dan didefinisikan bukan oleh yang mengalaminya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa disampaikan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut: 1) *Community worker* mempunyai peran yang dominan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Usku, yaitu sebagai ahli pertanian yang memberikan pelatihan bercocok tanam, memimpin pelaksanaan program di lapangan, melakukan pendampingan, dan menyediakan keperluan untuk bercocok tanam seperti peralatan mengolah lahan, benih dan pupuk. 2) Insensitivitas budaya *community worker* terlihat melalui tindakannya yang dilakukan selama proses pemberdayaan masyarakat Kampung Usku, yaitu kurang menghargai pengetahuan lokal yang berkaitan dengan tradisi bertani ladang berpindah, kurang menghargai budaya masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas berburu, dan kurang menghargai keberadaan budaya asli masyarakat yang terkait dengan tanaman yang menjadi makanan pokok mereka, serta karena merasa ilmu bertaninya lebih tinggi sehingga cenderung memaksakannya untuk digunakan masyarakat lokal. 3) Insensitivitas budaya yang dimiliki *community worker* berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Usku, yaitu tidak berlanjutnya kegiatan bercocok tanam di lahan pekarangan sehingga tidak mendukung tujuan program yang menginginkan masyarakat untuk menjadi petani menetap.

BIBLIOGRAFI

- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi Komunitas dan pengembangan masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi 2012. Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Anangkota, Muliadi. (2019). [Gerakan Bangkit Mandiri dan Sejahtera Harapan Rakyat Papua – Mengukur Implementasi Kebijakan Pemerintah Pasca Otonomi Khusus](#), Journal of Government and Political Studies; Gorontalo.
- Baru, Yohanes Yanuarius, Mesak Iek & Agustina Sanggrangbano. (2014). *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Program Bantuan Keuangan Kepada Kampung*

(BK3) di Kabupaten Keerom, Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 1 No. 2.

- Creswell, John W. (2014). [*Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*](#), Fourth Edition, SAGE Publication, Inc.
- Enembe, Lukas. (2016). [*Papua Antara Uang dan Kewenangan*](#), RMBOOKS, PT. Wahana Semesta Intermedia.
- Garnweidner, Lisa Maria et al. (2012). [*Perception of The Host Country's Food Culture Among Female Immigrants from Africa and Asia: Aspects Relevant for Cultural Sensitivity in Nutrition Communication*](#), Journal of Nutrition Education and Behavior, Vol. 44. No. 4.
- Harris, Kari Jo., Backinger, Cathy L., & Resnicow, Ken. (2001). [*Addressing Cultural Sensitivity in a Smoking Cessation Intervention: Development of The Kick It at Swope Project*](#), Journal of Community Psychology, Vol. 29. No. 4, John Wiley & Sons. Inc.
- Ife, Jim. (2017). [*Community Development in an Uncertain World, Vision, Analysis and Practice*](#), Cambridge University Press, Australia.
- Kum, Krinus, Cahyo Sasmito. (2018). [*Analisis Implementasi Pengelolaan Dana Otonomi Khusus Papua Berbasis Program Rencana Strategis Pembangunan Kampung \(RESPEK\) di Kabupaten Mimika Propinsi Papua*](#); REFORMASI, Volume 8 Nomor 1.
- PNPM Support Facility. (2015). *Studi Penilaian Penerima Manfaat PNPM/RESPEK*, World Bank Group, Jakarta.
- Mashar, Ali Zum; Yuniarti, Lisa. (2017). [*Model Klaster Kampung Berbasis Adat & SDA di Papua*](#), PT. Sulaksana Watinsa Indonesia.
- Mulyadi, Deny A Iyai. (2016). [*Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat*](#), Jurnal Peterakan Sriwijaya.
- Surianto, Fulgensius. (2019). *Modul Pelatihan Penggunaan Nvivo12 Plus dalam Manajemen dan Analisis Data Penelitian Kualitatif & Metode Campuran*, Aeropagus Indonesia.
- Veronika, Lany. (2013). [*Memahami Sistem Pengetahuan Budaya Masyarakat Pegunungan Tengah, Jayawijaya, Papua dalam Konteks Kebencanaan*](#), Indonesian Journal of Social and Anthropology.
- Yilmaz, Medine et al. (2017). [*Cultural Sensitivity Among Clinical Nurses: A Descriptive Study*](#); Journal of Nursing Scholarship, Sigma Theta Tan International.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>).